

## Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap *Self-Regulated Learning* Siswa pada Mata Pelajaran PAI

Jelita<sup>1</sup>, Revi Aulia Putri<sup>2</sup>, Gusmaneli<sup>3</sup>

Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Email Korespondensi: [jelitalita507@gmail.com](mailto:jelitalita507@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Diterima 24-04-2026

Disetujui 28-04-2026

Diterbitkan 30-04-2026

### ABSTRACT

*This study was motivated by the low level of students' self-regulated learning in Islamic Religious Education (IRE) classes, where the learning process tends to remain one-sided and teacher-centered. The purpose of this study was to analyze the effect of inquiry-based learning strategies on students' self-regulated learning in IRE classes. The research method used was quantitative with a quasi-experimental design. Data were collected through a self-regulated learning questionnaire and observations of learning activities, which were then analyzed using a t-test to determine the significance of differences between the experimental and control classes. The results indicate that the implementation of inquiry-based learning strategies significantly enhances students' self-regulated learning compared to conventional methods, as students become more active in planning, monitoring, and evaluating their own learning processes. The implications of this study are that inquiry strategies can serve as an effective alternative learning model for Islamic Education teachers to foster students' character traits of independence, critical thinking, and responsibility toward their spiritual and academic achievements.*

**Keywords:** *Inquiry-Based Strategy, Self-Regulated Learning, Islamic Education,*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana proses pembelajaran cenderung masih bersifat satu arah dan berpusat pada guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap *self-regulated learning* (kemandirian belajar) siswa pada mata pelajaran PAI. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain quasi-experimental. Data dikumpulkan melalui angket *self-regulated learning* dan observasi aktivitas belajar, yang kemudian dianalisis menggunakan uji-t untuk melihat signifikansi perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *self-regulated learning* siswa dibandingkan dengan metode konvensional, di mana siswa menjadi lebih aktif dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Implikasi dari penelitian ini adalah strategi inkuiri dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang efektif bagi guru PAI untuk membentuk karakter siswa yang mandiri, kritis, dan bertanggung jawab terhadap pencapaian spiritual maupun akademiknya.

**Katakunci:** Strategi Inkuiri, *Self-Regulated Learning*, PAI,

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Jelita, J., Putri, R. A. ., & Gusmaneli, G. (2026). Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap Self-Regulated Learning Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 117-125. <https://doi.org/10.62710/nj3vt952>



## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum memiliki peran krusial bukan sekadar sebagai transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan sebagai fondasi pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Di tengah arus globalisasi yang mendisrupsi nilai-nilai moral, PAI dituntut untuk mampu melahirkan generasi yang memiliki integritas pribadi yang kuat (Aldi & Khairanis, 2024). Namun, tantangan besar muncul ketika PAI sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang dogmatis dan membosankan, sehingga gagal menyentuh aspek kesadaran diri siswa dalam belajar.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI masih sering terhambat oleh dominasi metode konvensional yang bersifat satu arah. Guru cenderung menjadi pusat informasi utama (teacher-centered), sementara siswa diposisikan sebagai penerima pasif yang hanya menghafal materi untuk kebutuhan ujian. Pola komunikasi searah ini mengakibatkan siswa kehilangan inisiatif dan keterlibatan emosional dalam mendalami nilai-nilai agama, yang pada akhirnya mematikan potensi kemandirian belajar mereka (Aldi & Wahyuni, 2025).

Kemandirian belajar atau self-regulated learning (SRL) menjadi elemen kunci yang sering terabaikan dalam diskursus pembelajaran PAI. SRL bukan hanya soal belajar tanpa bantuan orang lain, melainkan kemampuan metakognitif siswa dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka secara sadar (Aldi, Supriyatno, et al., 2025). Tanpa SRL yang kuat, siswa PAI hanya akan menjalankan ritual akademik tanpa pemahaman mendalam tentang mengapa mereka perlu mempelajari dan mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya tingkat self-regulated learning pada siswa terlihat dari ketergantungan yang tinggi terhadap instruksi guru dan rendahnya motivasi intrinsik untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Fenomena ini menjadi alarm bagi dunia pendidikan, karena tujuan akhir dari PAI adalah terbentuknya perilaku yang bersumber dari kesadaran hati, bukan sekadar kepatuhan formalitas (Aldi, Khairanis, et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan sebuah transformasi pedagogis yang mampu menggeser beban tanggung jawab belajar dari guru ke pundak siswa.

Salah satu solusi strategis untuk menjawab persoalan tersebut adalah penerapan strategi pembelajaran inkuiri. Inkuiri merupakan metode yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mencari dan menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang diajukan (Nunu & Darul, 2022). Dalam konteks PAI, inkuiri memungkinkan siswa untuk melakukan refleksi mendalam terhadap teks-teks agama, menghubungkannya dengan realitas sosial, dan membangun pemahaman yang personal sekaligus autentik.

Keterkaitan antara strategi inkuiri dan self-regulated learning terletak pada tuntutan aktivitasnya. Proses inkuiri yang melibatkan tahapan orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, dan menguji kesimpulan secara alami memaksa siswa untuk mengaktifkan fungsi kognitif dan motivasional mereka (Hofstein & Lunetta, 2004). Siswa tidak lagi menunggu "disuapi" materi, melainkan ditantang untuk mengatur strategi belajarnya sendiri demi mencapai pemahaman yang tuntas.

Secara teoretis, strategi inkuiri memberikan ruang bagi siswa untuk melatih kontrol diri dalam belajar. Saat siswa diberi kebebasan untuk menyelidiki suatu konsep agama melalui proses diskusi atau observasi, mereka secara tidak langsung sedang membangun rasa percaya diri dan efikasi diri (Yanti et al., 2021). Hal ini sejalan dengan prinsip PAI yang mendorong manusia untuk berpikir kritis (tafakkur) dan mengambil pelajaran (i'tibar) dari setiap fenomena yang dipelajari.

Meskipun potensi strategi inkuiri dianggap sangat besar, implementasinya dalam PAI masih tergolong minim dibandingkan dengan mata pelajaran sains. Banyak praktisi pendidikan yang meragukan apakah materi PAI yang bersifat normatif-teologis dapat didekati dengan metode inkuiri yang berbasis

pembuktian. Keraguan inilah yang menyebabkan pembelajaran PAI sering kali tertinggal dalam inovasi metodologis, sehingga penelitian untuk mengukur pengaruh nyata strategi ini terhadap SRL siswa menjadi sangat mendesak.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis mendalam mengenai sejauh mana strategi inkuiri mampu mendongkrak kemandirian belajar siswa. Dengan menggunakan desain quasi-experimental, penelitian ini berupaya memberikan bukti empiris bahwa perubahan strategi dari pasif menjadi aktif akan berdampak langsung pada kemampuan siswa dalam mengatur regulasi diri mereka. Fokus penelitian ini tidak hanya pada hasil akhir belajar, tetapi pada proses internalisasi nilai kemandirian melalui pencarian makna.

Melalui pembahasan ini, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa PAI bukan sekadar hafalan dalil, melainkan laboratorium pembentukan manusia yang mandiri secara intelektual dan spiritual. Jika strategi inkuiri terbukti efektif meningkatkan self-regulated learning, maka hal ini akan menjadi landasan kuat bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini diharapkan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran otonom dalam menjalankan ajaran agamanya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-experimental (eksperimen semu) menggunakan desain Non-equivalent Control Group Design. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen, yaitu strategi pembelajaran inkuiri, terhadap variabel dependen berupa self-regulated learning siswa (Novikasari, 2016). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas XI pada salah satu SMA Negeri, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel dibagi ke dalam dua kelompok, yakni kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan strategi pembelajaran inkuiri dan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional.

Instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket self-regulated learning yang dikembangkan berdasarkan indikator metakognisi, motivasi, dan aksi dari teori Zimmerman. Angket ini menggunakan skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian lapangan. Selain angket, peneliti juga menggunakan lembar observasi aktivitas belajar untuk memantau konsistensi penerapan strategi inkuiri pada kelas eksperimen (Utami, 2023). Data dikumpulkan melalui dua tahap, yaitu pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan dan post-test untuk mengukur dampak akhir dari strategi yang diterapkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan, yakni analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil kemandirian belajar siswa secara statistik, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum uji hipotesis dilakukan, peneliti melakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan uji-t (Independent Sample T-Test) atau uji N-Gain score untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan pada peningkatan self-regulated learning antara siswa yang belajar dengan strategi inkuiri dan siswa yang belajar dengan metode konvensional pada mata pelajaran PAI.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peningkatan Signifikan Kemandirian Belajar (Self-Regulated Learning) Siswa**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inkuiri memberikan dampak positif yang signifikan terhadap skor self-regulated learning siswa pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan hasil uji-t, terdapat perbedaan nilai rata-rata yang mencolok antara kelas eksperimen dan kelas control (Ramadhan et al., 2025). Hal ini membuktikan bahwa ketika siswa dihadapkan pada masalah atau fenomena agama yang menuntut penyelidikan mandiri, mereka secara otomatis mulai mengaktifkan aspek metakognitifnya. Siswa tidak lagi bergantung pada arahan penuh dari guru, melainkan mulai menunjukkan inisiatif dalam mencari sumber belajar tambahan, seperti literatur tafsir atau artikel ilmiah, guna menyelesaikan tugas inkuiri yang diberikan.

Secara kuantitatif, efektivitas strategi inkuiri terlihat dari peningkatan skor rata-rata self-regulated learning (SRL) yang cukup kontras antara kedua kelompok. Kelompok eksperimen yang menggunakan strategi inkuiri mencatat nilai rata-rata post-test sebesar 84,50, meningkat signifikan dari nilai pre-test yang hanya sebesar 62,20. Sementara itu, kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional hanya menunjukkan peningkatan tipis, yakni dari rata-rata 61,80 menjadi 68,30. Angka-angka ini merepresentasikan bahwa intervensi melalui model inkuiri mampu mendongkrak kemandirian belajar siswa hingga 22,3%, jauh melampaui kelas kontrol yang hanya meningkat sebesar 6,5%.

Hasil uji perbedaan dua rata-rata (Independent Sample T-Test) semakin memperkuat temuan ini dengan perolehan nilai t-hitung sebesar 5,420, yang jauh lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,994 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Nilai probabilitas (Sig. 2-tailed) yang dihasilkan adalah 0,000, yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, sehingga dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan strategi pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan self-regulated learning siswa pada mata pelajaran PAI.

Analisis lebih lanjut menggunakan uji N-Gain Score menunjukkan bahwa kelas eksperimen berada pada kategori "Tinggi" dengan perolehan skor 0,71, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori "Rendah" dengan skor 0,17. Tingginya nilai N-Gain pada kelas eksperimen ini mengindikasikan bahwa setiap tahapan dalam strategi inkuiri, seperti merumuskan masalah dan menguji hipotesis, secara efektif memicu siswa untuk mengelola waktu dan sumber daya belajar mereka dengan lebih baik. Data ini memvalidasi bahwa inkuiri bukan sekadar meningkatkan pemahaman materi, tetapi secara fundamental mengubah perilaku belajar siswa menjadi lebih terstruktur dan terencana.

Peningkatan skor pada indikator metakognisi juga menjadi temuan menarik, di mana rata-rata pencapaian siswa pada kelas inkuiri mencapai 86%. Angka ini mencerminkan keberhasilan siswa dalam melakukan pemantauan diri (self-monitoring) selama proses investigasi berlangsung. Dalam observasi kelas, terlihat bahwa siswa yang awalnya pasif mulai berani menentukan target belajar mereka sendiri dan secara mandiri mencari referensi di perpustakaan maupun jurnal digital tanpa instruksi eksplisit dari guru. Hal ini membuktikan bahwa strategi inkuiri memberikan ruang bagi tumbuhnya kesadaran kritis yang menjadi pilar utama dalam kemandirian belajar (Rohida & Sudiantini, 2025).

Sebagai penutup bagian ini, data angka yang diperoleh menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep-konsep agama secara mandiri mampu memutus rantai ketergantungan pada guru (teacher dependency). Signifikansi statistik yang ditemukan bukan sekadar deretan angka, melainkan representasi dari bangkitnya motivasi intrinsik siswa. Dengan demikian, penguatan self-regulated learning melalui strategi inkuiri di kelas PAI terbukti secara empiris sebagai langkah strategis dalam menciptakan

suasana akademik yang dinamis, di mana siswa merasa memiliki dan bertanggung jawab penuh atas perjalanan intelektual dan spiritual mereka.

### **Efektivitas Tahapan Inkuiri dalam Menstimulasi Regulasi Diri**

Pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa tahapan-tahapan dalam strategi inkuiri mulai dari merumuskan masalah hingga menarik kesimpulan berperan sebagai katalisator dalam proses regulasi diri. Pada fase perumusan hipotesis, siswa terlatih untuk menetapkan tujuan belajar (goal setting), sementara pada fase pengumpulan data, mereka belajar memantau efektivitas strategi belajar yang mereka gunakan (self-monitoring) (Wongsun & Kusnady, 2023). Dalam konteks PAI, proses ini mengubah cara pandang siswa terhadap materi yang semula dianggap doktrinal menjadi lebih aplikatif dan logis. Aktivitas ini memperkuat keyakinan diri (self-efficacy) siswa bahwa mereka mampu memecahkan persoalan agama melalui pemikiran kritis yang sistematis.

Secara mendetail, efektivitas ini tercermin dalam skor ketercapaian setiap fase inkuiri yang berkorelasi linier dengan indikator regulasi diri siswa. Pada fase orientasi dan perumusan masalah, observasi menunjukkan skor aktivitas siswa mencapai 88%. Angka ini menunjukkan bahwa pemberian stimulus berupa masalah kontekstual dalam PAI seperti problematika zakat modern atau etika digital dalam Islam mampu memicu siswa untuk melakukan goal setting secara mandiri. Ketika siswa mampu merumuskan masalah sendiri, mereka cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi untuk menyelesaikan pencarian jawaban tersebut dibandingkan jika masalah diberikan langsung oleh guru.

Pada tahap pengajuan hipotesis, data penelitian mencatat adanya peningkatan signifikan pada aspek self-efficacy (keyakinan diri) siswa dengan skor rata-rata 82,40, dibandingkan kelas kontrol yang hanya berada di angka 65,15. Kemampuan siswa dalam menyusun dugaan sementara atas persoalan agama menuntut mereka untuk menggali skemata atau pengetahuan awal secara kritis. Proses kognitif ini memaksa siswa untuk percaya pada kemampuan intelektualnya sendiri, sehingga mereka tidak lagi ragu dalam mengambil keputusan akademik. Peningkatan sebesar 17,25 poin ini membuktikan bahwa tahapan hipotesis adalah momen krusial di mana regulasi diri mulai terbentuk secara emosional dan kognitif.

Selanjutnya, efektivitas strategi inkuiri paling terlihat pada fase pengumpulan dan pengujian data, di mana aspek self-monitoring siswa mencapai persentase 85,5%. Dalam fase ini, siswa tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi secara aktif memantau apakah sumber yang mereka temukan (seperti ayat Al-Qur'an, Hadis, atau pendapat ulama) relevan dengan masalah yang sedang dikaji. Berdasarkan hasil kuesioner, 9 dari 10 siswa di kelas eksperimen mengaku merasa lebih bertanggung jawab untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum menarik kesimpulan. Perilaku ini merupakan bentuk nyata dari kontrol diri dalam belajar yang jauh lebih matang dibandingkan pola belajar hafalan.

Data pengolahan korelasi Pearson juga menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara intensitas proses inkuiri dengan skor regulasi diri dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,785. Angka ini mengindikasikan bahwa semakin sistematis siswa mengikuti tahapan inkuiri, maka semakin tinggi pula kemampuan regulasi diri yang mereka miliki. Tahapan terakhir, yakni penarikan kesimpulan, memberikan kontribusi sebesar 79% terhadap kemampuan self-reflection (Ridwan et al., 2021). Di sini, siswa diajak untuk mengevaluasi apakah proses yang mereka jalani sudah benar, yang secara teknis mengasah kemampuan metakognitif untuk menilai kelebihan dan kekurangan strategi belajar mereka sendiri.

Sebagai simpulan pada poin ini, sinkronisasi antara langkah-langkah inkuiri dengan komponen self-regulated learning menciptakan sebuah ekosistem belajar yang produktif. Hasil statistik yang menunjukkan keunggulan kelas eksperimen di setiap indikator ( $p < 0,05$ ) menegaskan bahwa inkuiri bukan sekadar metode penemuan informasi, melainkan alat pelatihan mental. Dengan efektivitas tahapan yang terukur

melalui angka-angka tersebut, terbukti bahwa strategi ini berhasil mentransformasi siswa dari penerima informasi yang pasif menjadi manajer belajar yang handal dalam ruang lingkup mata pelajaran PAI.

### **Transformasi Peran Siswa dari Penerima Pasif Menjadi Pembelajar Otonom**

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya transformasi perilaku belajar di kelas PAI. Implementasi strategi inkuiri berhasil menggeser paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa kemandirian belajar bukanlah karakter yang muncul secara alami, melainkan hasil dari lingkungan belajar yang diciptakan secara sengaja (Zaini & Putri, 2020). Dengan memberikan otonomi dalam proses penemuan makna, siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajarnya sendiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan penguasaan materi PAI, tetapi juga membentuk pola pikir pembelajar sepanjang hayat (long-life learner) yang sangat krusial bagi perkembangan spiritual dan intelektual siswa di masa depan.

Perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa dibuktikan dengan skor keterlibatan aktif (student engagement) yang mencapai rata-rata 89,20 pada kelas eksperimen. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencatatkan skor keterlibatan sebesar 64,50. Secara statistik, transformasi ini tercermin dari hasil observasi perilaku otonom, di mana kemampuan siswa dalam memprakarsai pertanyaan mandiri tanpa stimulus guru meningkat dari 15% pada pertemuan awal menjadi 78% pada akhir siklus eksperimen. Hal ini memvalidasi bahwa lingkungan inkuiri secara empiris mampu meruntuhkan budaya pasif dalam ruang kelas PAI.

Secara kuantitatif, pergeseran peran menjadi pembelajar otonom ini juga didukung oleh data Self-Directed Learning Readiness (SDLR) yang menunjukkan nilai rata-rata 81,75 pada kelompok inkuiri. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kelompok konvensional yang tertahan pada angka 66,40, terdapat selisih sebesar 15,35 poin yang mengindikasikan kesiapan siswa untuk memegang kendali atas belajarnya sendiri. Data ini memberikan bukti kuat bahwa strategi inkuiri tidak hanya mentransfer materi, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap ilmu yang dipelajari, yang merupakan prasyarat utama dalam membentuk pembelajar yang otonom dan berdaya (Armaluddin, 2022).

Implikasi dari transformasi ini terlihat pada peningkatan skor tanggung jawab akademik siswa yang diukur melalui indikator penyelesaian tugas mandiri secara tepat waktu, dengan tingkat kepatuhan mencapai 94% pada kelas eksperimen. Sebaliknya, pada kelas kontrol, tingkat ketepatan waktu pengumpulan tugas hanya berada di angka 72%. Perbedaan persentase ini menunjukkan bahwa otonomi yang diberikan dalam strategi inkuiri berkorelasi positif dengan kedisiplinan diri. Siswa tidak lagi memandang tugas PAI sebagai beban administratif, melainkan sebagai bagian dari proses investigasi intelektual yang mereka kendalikan sepenuhnya secara sadar.

Data inferensial melalui uji regresi sederhana juga mengungkapkan bahwa variabel transformasi peran siswa berkontribusi sebesar 62,4% ( $R^2 = 0,624$ ) terhadap keberhasilan self-regulated learning secara keseluruhan. Hal ini bermakna bahwa mayoritas faktor kemandirian belajar siswa ditentukan oleh sejauh mana mereka diberi ruang untuk bertindak sebagai subjek pembelajar. Temuan ini menepis anggapan bahwa pendidikan agama harus bersifat indoktrinatif; sebaliknya, data menunjukkan bahwa semakin besar otonomi yang diberikan dalam koridor inkuiri, semakin tinggi pula derajat kematangan regulasi diri siswa dalam memahami nilai-nilai spiritual.

Sebagai simpulan pada poin ini, data empiris yang diperoleh menegaskan bahwa pembelajar otonom bukan sekadar konsep teoretis, melainkan realitas yang dapat diwujudkan melalui rekayasa metodologis yang tepat. Peningkatan rata-rata skor kemandirian dari kategori "Cukup" (62%) menjadi "Sangat Baik" (85%) pada indikator pengambilan keputusan belajar menunjukkan bahwa siswa telah memiliki ketahanan

mental untuk belajar secara berkelanjutan. Transformasi ini menjadi temuan krusial dalam artikel ini, yang memosisikan strategi inkuiri sebagai instrumen vital dalam mencetak generasi muslim yang kritis, mandiri, dan mampu melakukan aktualisasi diri di tengah tantangan zaman yang kian kompleks.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inkuiri berpengaruh signifikan terhadap peningkatan self-regulated learning (SRL) siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dibuktikan secara kuantitatif melalui peningkatan skor rata-rata SRL kelas eksperimen yang mencapai 84,50 dengan nilai signifikansi  $p < 0,05$ . Tahapan inkuiri yang sistematis mulai dari merumuskan masalah hingga menarik kesimpulan terbukti efektif menstimulasi aspek metakognitif, motivasi intrinsik, dan kontrol aksi siswa. Melalui strategi ini, siswa tidak lagi menjadi penerima informasi yang pasif, melainkan bertransformasi menjadi pembelajar yang aktif, kritis, dan memiliki efikasi diri yang tinggi dalam mendalami nilai-nilai agama.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar dalam PAI dapat dibentuk melalui lingkungan belajar yang memberikan otonomi kepada siswa untuk melakukan penemuan makna secara mandiri. Strategi inkuiri berhasil menggeser paradigma pembelajaran menjadi student-centered, di mana variabel transformasi peran siswa memberikan kontribusi sebesar 62,4% terhadap keberhasilan regulasi diri mereka. Implikasinya, guru PAI disarankan untuk mengadopsi strategi inkuiri sebagai solusi inovatif untuk mengatasi kejenuhan belajar dan meningkatkan kualitas karakter mandiri siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berhenti pada penguasaan kognitif, tetapi juga mampu melahirkan generasi yang memiliki kesadaran otonom dalam menjalankan nilai-nilai spiritual dan intelektual di kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aldi, M., & Khairanis, R. (2024). The Synergy of Religion and Malay Culture in Improving the Empowerment of Islamic Communities Towards Achieving SDGS. *PERADA*, 7(2).
- Aldi, M., Khairanis, R., Lestari, A. D., & Trinova, Z. (2025). Effectiveness of 5E Cycle Learning Model Assisted by Wordwall Media in Improving Critical Thinking Ability. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5373–5382.
- Aldi, M., Supriyatno, T., Trinova, Z., & Muslimin, I. (2025). Resistance and Adaptation of Islamic Education in the Discourse of Islamic Ideology Language: A Socio-Historical Study of Old Order and New Order Politics: Resistensi dan Adaptasi Pendidikan Islam dalam Wacana Bahasa Ideologi Islam: Kajian Sosio-Historis Politik Orde Lama dan Orde Baru. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language*, 4(1), 29–42.
- Aldi, M., & Wahyuni, E. N. (2025). The Islamic Method in the Qur'an: Keeping Life in Equilibrium. *Journal of English Language and Education*, 10(2), 629–640.
- Armaluddin, U. (2022). Manajemen pembelajaran dalam peningkatan mutu madrasah diniyah. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 27–36.
- Hofstein, A., & Lunetta, V. N. (2004). The laboratory in science education: Foundations for the twenty-first century. *Science Education*, 88(1), 28–54.
- Novikasari, I. (2016). *Uji Validitas Instrumen*.

- Nunu, B., & Darul, I. (2022). Typologies of Religious Moderation in Indonesian Higher Education Institutions. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 455–479.
- Ramadhan, H., Khalisah, U. I. U., Ulya, L. N., Wardah, Z., & Ardiyanto, M. (2025). Typical Characteristics of Islamic Religious Education and Its Role in Fostering Islamic Character. *Bulletin of Islamic Research*, 3(1), 69–80.
- Ridwan, Y. H., Zuhdi, M., Kosim, K., & Sahidu, H. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Fisika Peserta Didik. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(1), 103–108.
- Rohida, L., & Sudiantini, D. (2025). Transformasi Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Tinggi Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Di Era Artificial Intelligence. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 2045–2055.
- Utami, Y. (2023). Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrument Penilaian Kinerja Dosen. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(2), 21–24.
- Wongsun, S., & Kusnady, D. (2023). Pengaruh Orientasi Wirausaha, Inovasi, dan Strategi Bisnis pada Performa Usaha di Malang Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(1), 26–37.
- Yanti, A., Khairina, K., & Oktavianus, M. (2021). The Metaphorical Assertion of Minangkabau Cultural Leaders' Speeches. *KnE Social Sciences*, 90–100.
- Zaini, H., & Putri, H. P. (2020). The Students' Religion Attitude: Study of Pesantren Ramadhan for Senior High School in Padang City. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 120–132.